

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Slogan *Bunmei Kaika* dalam buku “*The Early Thought of Fukuzawa Yukichi*” diartikan sebagai ‘*civilization and enlightenment*’ yang memiliki arti ‘peradaban dan penerangan (Craig, 2001). Slogan ini digunakan oleh pemerintahan Jepang pada zaman Meiji (1868-1912) untuk memodernisasikan Jepang (Bishwapriya, 2005: 227). Modernisasi di sini merujuk pada westernisasi yang berarti pembaratan atau peniruan terhadap Barat karena negara-negara Barat dinilai sudah modern dalam segala bidang sehingga dengan meniru Barat maka negara Jepang akan menjadi lebih maju seperti Barat. Namun di sisi lain, tujuan dari diperkenalkannya slogan ini ialah bahwa hal ini merupakan sebuah gagasan untuk belajar dari Barat agar dapat menghadapi imperialisme Eropa dan Amerika (Raud, 2007), sehingga Jepang memiliki kesiapan bila suatu saat negara Barat mulai mencoba ingin menguasai Jepang.

Istilah slogan ini diciptakan dan disebarluaskan oleh Fukuzawa Yukichi. Fukuzawa yang kelahiran Osaka pada tahun 1835 merupakan penggagas westernisasi di Jepang dan menganjurkan peluruhan budaya kuno dari Cina. Hal ini dikenal dengan *datsua nyuuo* yang berarti ‘meninggalkan Asia dan bergabung dengan Eropa’. Jepang harus berpindah ke ranah Eropa dalam hal pemikiran dan ilmu pengetahuan, selain itu ialah meninggalkan pemikiran kuno Konghucu dan

Buddha (Perez, 2013: 42), sehingga dengan adanya ajakan untuk meninggalkan kebiasaan kuno dan beralih pada kebiasaan modern dari orang Barat, maka hal ini merupakan cara agar Jepang bisa menjadi negara yang maju seperti Barat.

Pengaruh slogan *Bunmei Kaika* seperti *ballroom* untuk berdansa, pakaian Barat (pengkombinasian: topi dipadukan dengan sandal *Zoori*, rok yang dipakai di luar pada gaun, kumis yang klimis dengan gaya rambut tradisional samurai *Chonmage* ), memakan daging sapi, minum bir, pemotongan pada lobak, rompi dengan arloji saku, tongkat untuk berjalan, hewan peliharaan, merokok dengan cerutu dan tembakau yang semakin berkembang di kota. Selain itu, beribu pemuda dan beberapa wanita berbondong-bondong untuk pergi ke sekolah bahasa asing, akademi tari, sekolah musik Barat, topi wanita dan toko pakaian laki-laki, dan restoran gaya Barat (Perez, 2013:42-43). Jadi, dengan adanya slogan ini maka masyarakat Jepang zaman Meiji berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan.

Modernisasi di Jepang yang dislogankan dengan *Bunmei Kaika* bukan hanya peniruan dari Barat namun sistem kekaisaran yang menghidupkan kembali prototip Jepang Kuno juga diciptakan, hal ini bertujuan untuk mencapai sebuah simbiosis antara modernisasi dan Jepang Kuno. *Bunmei Kaika* menurut definisi kamus menurut Shinmura ialah ‘atmosfir westernisasi pada zaman Meiji’ (Raud, 2007: 69). Jadi, modernisasi dengan proses westernisasi di Jepang ini tidak serta merta merubah secara total dengan menghilangkan tradisi yang ada, akan tetapi peniruan budaya Barat dengan masih mempertahankan budaya tradisional yang ada, sehingga keduanya menjadi satu kesatuan menciptakan budaya yang baru antara

kedua percampuran tersebut. Hal ini merupakan westernisasi pada zaman Meiji di Jepang.

Koentjaraningrat (2004:142) mengatakan bahwa *west* dalam westernisasi itu diartikan sebagai Barat, dengan kata lain usaha untuk meniru gaya hidup orang Barat. Meniru gaya hidup dapat bermakna bahwa meniru secara berlebihan gaya hidup orang Barat (orang Eropa Barat atau Amerika) dengan cara mengikuti mode yang berubah-ubah dengan cepat, meniru gaya bicara dan adat sopan santun pergaulan orang Barat, dan seringkali ditambah dengan sikap merendahkan bahasa nasional dan sopan santun pergaulan dari negara sendiri. Peniruan gaya hidup orang Barat misalnya dalam hal meniru pola-pola bergaul, pola-pola berpesta (merayakan ulang tahun), pola rekreasi dan minum minuman keras. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa westernisasi adalah meniru budaya atau kebiasaan orang Barat dimana kebiasaan tersebut tidak ada dalam budayanya sendiri sebelumnya.

Westernisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016: *Online*) ialah pemujaan yang berlebihan terhadap Barat atau dapat dikatakan sebagai pembaratan. Dalam bahasa Jepang, westernisasi dikenal dengan istilah *seiyouka* (西洋化). Istilah *seiyou* (西洋) merujuk pada negara Eropa dan Amerika (Koujien dalam Zulkarnaen 2008:17). Negara tersebut tergolong negara maju dalam bidang industri maupun bidang yang lain. Oleh karena kemajuannya itu maka banyak negara-negara lain mengikutinya termasuk negara Jepang.

Westernisasi di Jepang terjadi dalam dua tahap. Tahap pertama merupakan westernisasi yang bertujuan untuk membangun sistem militer dan ekonomi Jepang terjadi pada zaman Meiji (1868-1912). Kemudian tahap kedua terjadi pada zaman

Taisho (1912-1926) hingga zaman Showa (1926-1945) yang bertujuan untuk menyetarakan kedudukan Jepang dengan negara-negara Barat (Wiyanti 2014:5). Penelitian ini akan meneliti tentang westernisasi yang terjadi pada zaman Meiji.

Sebelum zaman Meiji berlangsung, agama Kristen masuk ke Jepang pada tahun 1549, maka banyak orang Jepang memeluk agama tersebut (Jansen dalam Savitri 2014:1) tetapi pada saat itu pemerintahan Bakufu berpijak pada perbedaan kelas (Beasley, 2003), karena agama ini tidak mengenal perbedaan kelas maka dinilai akan membahayakan pemerintahan. Oleh karena itu, pemerintah melakukan tindakan yaitu dengan membuat kebijakan politik isolasi negara atau dikenal dengan politik *sakoku*.

Setelah tumbangny pemerintah Tokugawa, Jepang mulai membuat kerjasama dengan Barat, yang menjadi pertanda dimulainya Restorasi Meiji. Pada tahun 1853, kedatangan kapal hitam yang dipimpin oleh Komodor Matthew C. Perry menuntut Jepang untuk membuka pelabuhan. Kemudian pada tahun 1859, mulai dibuka kembali pelabuhan-pelabuhan di Jepang. Namun hal ini dirasa merugikan pihak Barat karena hanya sebatas orang-orang *Bakufu* saja yang bisa bepergian ke luar negeri. Setelah adanya peragaan keunggulan persenjataan pada tahun 1863 dan 1864, maka akhirnya *Bakufu* pun mengurangi pembatasannya karena adanya desakan. Dengan dibukanya kembali pelabuhan-pelabuhan di Jepang, maka memberi peluang bagi Jepang untuk mendapat informasi tentang dunia Barat (Beasley, 2003).

Setelah dibukanya kembali Jepang terhadap Barat, untuk mengejar ketertinggalan Jepang dari negara Barat sebagai akibat dari politik *sakoku*, maka

pemerintah Jepang pada zaman Meiji memperkenalkan slogan *Bunmei Kaika* (文明開化) yang berarti peradaban dan penerangan yang merupakan suatu modernisasi dengan melalui proses westernisasi (Bishwapriya, 2005: 227). Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan sumber data berupa *anime* yang berjudul *Gintama* karena di dalamnya dapat ditemukan bentuk westernisasi sebagai akibat dari adanya slogan *Bunmei Kaika* pada zaman Meiji dalam kehidupan masyarakat Jepang.

*Anime Gintama* karya sutradara Shinji Takamatsu dan Yoichi Fujita menceritakan tentang masyarakat Jepang pada zaman Meiji dengan berlatarkan tempat di Edo. Tokoh utamanya ialah Sakata Gintoki yang merupakan seorang samurai yang hidup dengan dua orang temannya yaitu Shinpachi dan Kagura dan seekor anjing yang bernama Sadaharu. Mereka memenuhi kebutuhan kesehariannya seperti membayar sewa rumah dengan memberikan jasa membantu orang-orang untuk menyelesaikan masalahnya sehingga dibangunlah *Yorozuya* di Kabukicho. Dalam *anime* ini diceritakan bahwa dua puluh tahun yang lalu kapal hitam melayang-layang di atas Edo sehingga membuat orang-orang Edo terkejut bahkan hingga ketakutan. Kapal itu dinaiki oleh Amanto yang mulai memasuki, mengacaukan, dan berusaha untuk menguasai Edo. Gambaran tersebut merupakan menunjukkan kedatangan Komodor Matthew C. Perry di Jepang.

Dalam cerita *anime* ini, bumi dianggap sebagai Jepang dan planet lain adalah negara-negara lain selain Jepang. Sedangkan para Amanto di sini datang dari planet lain sebagai gambaran dari orang Barat, sehingga membawa kebiasaan-kebiasaan orang Barat dalam kehidupan sehari-hari, dan membuat masyarakat mulai terpengaruh dalam melakukan aktivitasnya. Salah satu contohnya ialah seorang

tokoh *anime* ini, yaitu Hijikata yang terlihat selalu merokok. Dalam sejarahnya, Portugis mengenalkan tembakau di Jepang pada paruh kedua abad keenam belas. Orang Jepang sangat terkejut melihat pipa rokok Portugis yang menyemburkan asap. Tetapi tembakau segera diadopsi oleh orang-orang Jepang, dan pada akhir abad keenam belas, orang Jepang terbiasa merokok menggunakan *kiseru*, dan tetap menjadi satu-satunya cara untuk merokok tembakau selama tiga abad berikutnya, hingga sampai Restorasi Meiji (1868), rokok pun tiba di Jepang dan menjadi sangat populer (Tabacco and Salt Museum, 2017 para 1). Oleh karena itu, nampak adanya gambaran westernisasi sebagai akibat dari adanya slogan *Bunmei Kaika* pada masyarakat Jepang zaman Meiji yang ditemukan dalam *anime* ini. Adapun gambaran yang dimaksud ialah dalam hal gaya hidup dari keseharian masyarakat Jepang. Selain itu, dalam hal ini pendekatan sejarah sastra berperan besar dalam penganalisisan data temuan. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan mengangkat tema westernisasi sebagai akibat dari adanya pengaruh slogan *Bunmei Kaika* dengan judul “ Bentuk *Bunmei Kaika* pada Zaman Meiji dalam *Anime Gintama* Karya Sutradara Shinji Takamatsu dan Yoichi Fujita”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pada zaman Meiji, masyarakat Jepang mulai menerima masuknya budaya Barat ke dalam negeri karena adanya slogan *Bunmei Kaika* melalui proses westernisasi. Hal ini dapat ditunjukkan di dalam *anime Gintama* karya sutradara Shinji Takamatsu dan Yoichi Fujita. Sehingga penulis mendapatkan rumusan masalah yaitu: bagaimana bentuk westernisasi sebagai akibat dari adanya slogan

*Bunmei Kaika* dalam hal gaya hidup dari kehidupan masyarakat Jepang yang dicerminkan dalam *anime Gintama* karya sutradara Shinji Takamatsu dan Yoichi Fujita pada zaman Meiji melalui pendekatan sejarah sastra?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada tersebut maka dapat melahirkan tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan bentuk westernisasi sebagai akibat dari adanya slogan *Bunmei Kaika* dalam hal gaya hidup dari kehidupan masyarakat Jepang yang dicerminkan dalam *anime Gintama* karya sutradara Shinji Takamatsu dan Yoichi Fujita pada zaman Meiji melalui pendekatan sejarah sastra.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini manfaat dari penelitian yang dilakukan penulis antara lain:

1. Manfaat secara teoritis ialah dapat memberikan informasi tentang sejarah Jepang khususnya dalam hal proses bagaimana negara Jepang dapat menjadi negara yang maju dan dapat bersaing dengan negara-negara Barat hingga saat ini dan sebagai motivasi bagi masyarakat tanah air khususnya bagi para penerus bangsa agar berpikir lebih terbuka dan bijaksana dalam menghadapi perkembangan zaman serta mau belajar sehingga memiliki wawasan yang luas dan memperbaiki kualitas diri sehingga dapat membawa Indonesia menjadi

negara maju dan mampu bersaing dengan negara-negara maju di seluruh dunia untuk kedepannya.

2. Manfaat secara praktis ialah dengan penelitian ini maka dapat dijadikan sebagai referensi dan penelitian terdahulu untuk penelitian selanjutnya.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

*Anime Gintama* merupakan salah satu *anime* yang menampilkan latar cerita pada zaman Meiji. Dimana dalam cerita terdapat bentuk westernisasi sebagai akibat dari adanya slogan *Bunmei Kaika* yang terjadi di Jepang pada zaman itu. Dari sini penulis memberi batasan dalam melakukan penelitian yaitu bentuk westernisasi sebagai akibat dari adanya slogan *Bunmei Kaika* dalam hal gaya hidup dari keseharian masyarakat Jepang pada zaman Meiji. Selain itu, penulis pun membatasi penganalisisan dalam *anime Gintama* yakni dari 8 *season* yang ada hanya dipilih *season* 1 saja yang terdiri dari 49 episode. Sehingga dalam penelitian ini, penulis dapat lebih berfokus dalam melakukan analisis penelitian.

### 1.6 Definisi Istilah Kunci

Beberapa definisi istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. ***Bunmei Kaika***: atmosfer westernisasi pada zaman Meiji (Shinmura dalam Raud, 2007:69)

2. **Zaman Meiji:** ‘zaman pencerahan’ di Jepang yang terjadi pada tahun 1868 sampai dengan tahun 1912 (Beasley, 2003).
3. **Anime Gintama:** *anime* yang diadaptasi dari *manga Gintama* karya Hideaki Sorachi, disutradarai oleh Shinji Takamatsu dan Yoichi Fujita dirangkul oleh perusahaan *Sunrise* dan dirilis pada tanggal 4 April 2006 (TV Tokyo, 2017).